



PAIDEIA

Filsafat Pendidikan-Politik Platon



A. SETYO WIBOWO

PAIDEIA Filsafat Pendidikan-Politik Platon A. SETYO WIBOWO



PAIDEIA:

Filsafat Pendidikan-Politik Platon

A. Setyo Wibowo



PENERBIT PT KANISIUS

Paideia: Filsafat Pendidikan - Politik Platon

1017001049

© 2017 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2
Tahun	21	20	19	18

Editor : Widiantoro
Desain sampul : Titarubi
Desain isi : Rosa

ISBN 978-979-21-5147-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar	13
--------------------------	----

BAGIAN PERTAMA

Filsafat Pendidikan Platon: Mendidik Calon Pemimpin	17
---	----

Bab 1. Tantangan Pendidikan:	19
---	----

I. Dua Tantangan Besar	19
----------------------------------	----

II. Mengkritisi Budaya Teknologi	20
--	----

III. Mengkritisi Budaya Demokrasi	26
---	----

1. Demokrasi adalah Rezim <i>Epithumia</i>	27
--	----

2. Demokrasi ditandai <i>Anomia</i> dan Anarki.	34
---	----

3. Kritik Platon	35
----------------------------	----

3. a. Kebebasan yang Keablasan.	36
---	----

3. b. Anarkisme di Jalan	37
------------------------------------	----

3. c. Toleran Membiarkan	39
------------------------------------	----

3. d. Kekacauan Moral.	40
--------------------------------	----

4. Demokrasi <i>Epithumia</i> dan Pendidikan.	41
---	----

5. Hilangnya Keteladanan dan Tawaran	45
--	----

IV. Pertanyaan dan Tawaran	48
--------------------------------------	----

Bab 2. Filsafat Pendidikan Platon: Pengandaian dan Kurikulum Awal . 51

I. Pendahuluan	51
--------------------------	----

II. Pengandaian Pendidikan	51
--------------------------------------	----

1. Pengandaian Pertama: Mendidik Jiwa.	51
--	----

2. Pengandaian Kedua: Pentingnya Imitasi	54
--	----

3. Pengandaian Ketiga: Mitos sebagai Tawaran Berpikir Platon	59
--	----

III. Filsafat Pendidikan Platon	60
---	----

1. Letak Sentral Pendidikan sebagai Pembudayaan	60
---	----

2. Pendidikan Usia Dini: Sensibilitas Prarasional	66
---	----

2. a. Mitos dan Dongeng	67
-----------------------------------	----

2. b. Paradigma Teologi Yang Lurus untuk Mitos	73
--	----

2. c. Kurikulum Pendidikan Seni <i>Mousike</i>	78
--	----

3. Pendidikan Pradewasa: Gimnastik.	89
---	----

Bab 3. Dua Alegori Untuk Mendidik Pemimpin	95
I. Tantangan Sulitnya Mendidik Calon Pemimpin	95
II. Alegori Goa Modern: <i>Jonathan Livingstone Seagull</i>	99
III. Alegori Goa Platon dalam <i>The Republic</i>	112
IV. Alegori Pendidikan sebagai <i>Conversio</i>	119
Bab 4. Pendidikan Tertinggi:	
Matematika, Dialektika, Praktik Lapangan	123
I. Pendidikan Lanjut: Ilmu-Ilmu Abstrak	123
II. Pendidikan Tertinggi: Dialektika.	131
1. Sokrates : Dialektika <i>Maieutike</i>	132
2. Konteks Melawan Rhetorika	134
3. Contoh Dialektika Sokratik	137
4. Dialektika Platon: <i>Episteme</i>	141
III. Kewajiban Turun Ke Bawah.	149
Bab 5. Epilog: Bakat dan Pemimpin Perempuan	155
I. Bakat Alamiah Menjadi Pemimpin	155
II. Ciri Alamiah Calon Pemimpin	156
III. Bakat Alamiah Calon Filsuf Ratu?	161
IV. Kesimpulan: Pemimpin Tidak Bernafsu Kuasa	166

BAGIAN KEDUA

Filsafat Politik Platon: Memikirkan Keadilan	173
Bab 1. Bingkai Mitos Wacana Keadilan	175
I. Pendahuluan	175
II. Konteks Wacana Filsuf Raja/Ratu	176
III. Bingkai Eskatologi Wacana Keadilan <i>The Republic</i>	180
IV. Filsuf Raja/Ratu: Wacana Mitis Untuk Politik	183
V. Mitos Platonisian.	190
Bab 2. Wacana Dialektis Keadilan dan Psiko-Politik	193
I. Pendahuluan: Rupa-Rupa <i>Logos</i> Keadilan	193
II. Keadilan Eskatologis Kephalos	193
III. Keadilan Tradisional Polemarkhos	196
IV. Keadilan Sofistik Thrasymakhos.	202

1.	Keadilan Sofistik versi Kallikles dan Glaukon	208
2.	Keadilan Sebagai Keuntungan Kaum Lemah.	211
3.	Antropologi Pesimistik Kaum Sofis	213
V.	Keadilan Sokrates/Platon: Psiko-Politik	215
1.	Mencari Kodrat Keadilan	218
2.	Tiga Bagian Jiwa	221
3.	Tiga Keutamaan Seturut Tiga Bagian Jiwa	229
3. a.	Kebijaksanaan (<i>Sophia</i>)	230
3. b.	Keberanian (<i>Andreia</i>)	230
3. c.	Keugaharian (<i>Sophrosune</i>)	233
3. d.	Keadilan (<i>Dikaiaosune</i>)	236
3. e.	Ketidakadilan	242
Bab 3. Negara Adil Platon: Menyoal Tuduhan Totaliterisme		245
I.	Pendahuluan: Totaliterisme dalam Platon?	245
II.	FMS Tentang Totaliterisme (Platon)	249
III.	Menjawab Tuduhan Totaliterisme.	254
1.	Kebahagiaan Filsuf Raja/Ratu.	254
2.	Kebahagiaan Negara Adil	262
3.	Keadilan sebagai Kesetaraan Formal	264
4.	Kesimpulan: Higiene Politik untuk Penguasa.	271
Bab 4. Epilog: Inti Politik Adalah Pendidikan.		279
I.	Pendahuluan: Praktik Politik Lewat Pendidikan	279
II.	Pendidikan Dalam Kerangka Keadilan	280
III.	Pendidikan Mensyaratkan Perombakan Drastis	283
IV.	Batas-Batas Pendidikan: Sulitnya Mempersuasi Rasio	293
V.	Kesimpulan: Tawaran Memikirkan <i>Polis</i>	296
Daftar Pustaka		299
Tentang Penulis		308

BAGIAN PERTAMA

Filsafat Pendidikan Platon:
Mendidik Calon Pemimpin

BAB 1

Tantangan Pendidikan: Budaya Teknologi dan Demokrasi

I. Dua Tantangan Besar

Platon, seorang filsuf Yunani dari tahun 428/427–347/346 SM, menulis buku berjudul *Politeia (The Republic)* yang memberi inspirasi bagus mengenai bagaimana mendidik dan menyiapkan para pemimpin. Platon berbicara tentang kaum *phulax*, para punggawa yang bertugas memimpin Negara, yang lebih dikenal dengan istilah kaum *Filsuf Raja dan Ratu*. Ide filosofis yang diberikan Platon tidak mendasarkan diri pada agama tertentu atau *stereotype* tertentu tentang lelaki dan perempuan. Pemimpin muncul bukan karena agama atau jenis kelaminnya. Jauh sebelum kita mengenal berbagai pemimpin besar di dunia ini, entah lelaki atau perempuan, entah beragama atau tak beragama, Platon telah mengantisipasinya dengan memunculkan ide-ide rasional tentangnya. Pokok-pokok ajaran yang mesti diberikan guna memunculkan seorang pemimpin yang dibuat Platon 2500 tahun yang lalu sangat kita butuhkan saat ini mengingat perilaku pendidikan dan politik negeri ini butuh ide-ide segar. Guna mempermudah pemahaman, Alegori Goa karangan Platon di *The Republic* serta novel *Jonathan Livingstone Seagull* akan ditelaah sebagai ilustrasi guna memahami filosofi dasar yang ditawarkan Platon.

Sebelum memasuki inti argumen yang ditawarkan Platon, kita lihat terlebih dahulu dua tantangan besar zaman kita: budaya teknologi dan budaya demokrasi. Soal pendidikan calon pemimpin tidak bisa dilepaskan dari dua tantangan besar ini. Bila teknologi dan demokrasi dipahami secara salah, kita tidak akan pernah memiliki pemimpin, dan lebih buruk lagi pendidikan yang

diterapkan tidak membawa kita kemana-mana. Intuisi Platon sederhana: pendidikan manusia yang merdeka dan berdaulat mesti dimulai dari pendidikan rasa-merasanya (sensibilitas). Dan persis pada soal ini pendidikan kita mengabaikannya. Untuk mengadopsi dengan benar teknologi serta demokrasi, titik simpulnya adalah pada pendidikan orientasi hasrat. Namun sebelum ke situ, kita akan lihat terlebih dahulu tantangan-tantangan riil saat ini.

II. Mengkritisi Budaya Teknologi

Dalam khasanah pemikiran filsafat Barat, zaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan alam dan teknologi disikapi dengan kritis. Tak kurang Edmund Husserl (1859–1938) dan muridnya Martin Heidegger (1889–1976) sejak awal abad 20 mengkritik tajam peradaban teknologis sebagai krisis yang gawat bagi Eropa. Menurut Heidegger, era teknologi membawa manusia ke nihilisme. Ramalan-ramalan gelap itu mewujud dalam Perang Dunia II dengan segala eksces *Holocaust* dan bom atomnya. Dan selama perang dingin pasca PD II, tradisi kiri yang berkembang di kalangan Mazhab Frankfurt pada pertengahan abad 20 menunjukkan bahaya rasio instrumental—logika dasar sains dan teknologi—yang menggerus segala bentuk hubungan manusiawi. Upaya manusia mengemansipasikan diri lewat teknologi justru berakibat pada penghilangan diri manusia sendiri.

Salah satu murid Husserl bernama Jan Patočka (1907–1977) menunjukkan bahwa sains dan teknologi telah mengubah hidup manusia. Bila peradaban Eropa semula dibentuk oleh ide filosofis *perawatan jiwa*—pembentukan internalitas diri manusia—, maka sains dan teknologi menawarkan sesuatu yang sama sekali lain. Lewat teknologi, manusia diberi ilusi bisa mengembangkan dirinya secara cepat dan tak terbatas secara kuantitatif.¹ Pertumbuhan atas dasar logika sains dan teknologi yang hanya mengenal istilah cepat atau lebih cepat lagi² menghilangkan sesuatu yang wajar dan normal dalam hidup manusia, yaitu, keseimbangan individual maupun komunal. Inilah pangkal krisis.

Manusia yang tenggelam dalam arus mencari yang lebih cepat, lebih canggih, dan selalu lebih banyak, melarutkan dirinya dalam keragaman tanpa

1 Jan Patočka, *Platon et l'Europe: séminaire privé du semestre d'été 1973*, diterjemahkan dari bahasa Ceko ke bahasa Prancis oleh Erika Abrams, Verdier, 1973, hlm. 129.

2 Platon telah mengungkapkannya dalam genealogi munculnya *polis* (Negara-kota). Menurut Platon hasrat tak terbatas menjadi pangkal perang dan ketidakadilan.

itu Platon hendak menggugat supaya kita berani bertanya dan berpikir⁴⁰⁷ tentang politik. Ujung refleksi Platon adalah soal pentingnya pendidikan (*paideia*).

Kesulitan upaya politis membarui masyarakat mirip perdebatan mana yang lebih dahulu: memperbaiki penata (telur) atau sistem-pranatanya (ayam)? FMS tentu cenderung memprioritaskan perbaikan struktural secara negatif logis. Membangun sistem dan struktur adalah lebih penting daripada berdebat mengenai keutamaan seorang penata. Ibarat mobil *Mercy* yang kokoh struktur mesinnya, siapa pun sopir yang mengendarainya akan *safe*. Pun kalau sopirnya bodoh, mesin tinggal difungsikan secara *auto-pilot*. FMS cukup skeptis dengan wacana yang menekankan "keutamaan pemimpin". Masalahnya, dalam alur pembangunan pranata yang kokoh (argumen FMS), mesin sebagus *Mercy* pun tidak akan banyak berguna kalau dipakai di Jalan Percetakan Negara (Jakarta) yang serba macet dan lampu merahnya sekadar menjadi hiasan. Tidak boleh dilupakan bahwa pranata (mesin) dibangun dan dijalankan tidak di ruang kosong. Ada elemen mental dan budaya (serta agama) di mana pranata itu diletakkan yang ikut menentukan apakah struktur yang dibangun efektif atau tidak. Dalam politik tidak ada posisi hitam putih. Lebih dari sekadar dikotomi "penata *versus* pranata", mengikuti intuisi Platon, masalahnya terletak pada "penata dan pranatanya" *versus* "*habitus* mental budaya hasil *paideia* zamannya".

Diterapkan di Indonesia, saat ini kita memiliki penata dan pranata yang sedang berupaya mendemokratisir diri. Ini adalah situasi yang harus dipuji dan didukung sepenuhnya. Namun, tantangan juga berat karena kita berhadapan dengan kultur paternalistik (*patron-client*) dan religiositas hasil *paideia* (pendidikan dalam arti penurunan kultur) kita sendiri. Meski rezim sudah

407 Catherine H. Zuckert, "Gadamer's Path: From Heidegger to Plato", *Postmodern Platos: Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Strauss, Derrida*, Chicago: The University of Chicago Press, 1996, hlm. 83, menganalisis kritik Gadamer kepada Popper sbb.. "The entire educational scheme suggested in the *Republic* was intended to show the need to check the temptations of power with philosophy. Rather than justify a totalitarian regime, as Karl Popper later argued, Gadamer thought that the *Republic* demonstrated the necessity of founding political community on a continuous and open inquiry. Having shown that the educational scheme Socrates sketches should not be taken literally as a proposal for political reform, he concluded that it does not represent 'authoritative instruction based on an ideal organization at all; rather it lives from questioning alone'. (...) like his Plato, Gadamer stayed out of politics and engaged in philosophical education."

Reformasi, kerinduan akan Tangan Kuat selalu hadir di negara ini. Maka, bila kita hendak berjuang demi kesejahteraan bersama, demi politik yang lebih berorientasi untuk kebahagiaan bersama, dengan mengikuti Platon kita tahu bahwa medan pertempurannya ada di soal *paideia* ini.

Dan tantangan pendidikan saat ini juga berat. Pada saat kelompok radikal menyusupkan program-program pendidikan untuk generasi muda yang eksklusif dan anti demokrasi, ketika mental *patron-client* begitu merasuk dalam budaya, secara ironis kita justru melihat betapa orang-orang itu telah menerapkan intuisi Platon. Nah, untuk melawan tendensi itu, apabila kita yakin bahwa demokrasi dengan keadilan yang imparsial adalah kebaikan, maka keyakinan ini mesti dipraktikkan dalam *paideia* yang membabat habis kultur priyayi despotik (juga dengan dalih agama) yang masih dominan di negeri ini.

Bagaimana memulainya? FMS tidak setuju dengan pendekatan “psiko-politik” (yang ia maknai sebagai konsep “negara sebagai manusia yang dieja besar”), karena visi negara organis cenderung totaliter, dan negara tidaklah sesederhana sebuah organisme (manusia). Namun, bila melihat bahwa paternalisme sesungguhnya tidak sama dengan totaliterisme, dan bahkan bersedia menyadari bahwa paternalisme sesungguhnya adalah psikologi bangsa ini (dan bangsa Asia pada umumnya), bukankah jalan ini bisa dipakai? Tentu bukan untuk menciptakan kaum priyayi despotik, melainkan untuk mengusahakan corak demokrasi yang pas.

Tetap setia pada intuisi Platon tentang pendidikan, kiranya bisa dipikirkan bahwa *paideia* menjadi jalan untuk menciptakan pemimpin yang berkeutamaan. Pendidikan jangan sampai dibajak sehingga justru menyiapkan kaum tiran kecil, yang atas nama agama atau kebudayaan lantas memaksakan kepentingan sempitnya. Untuk memperbaiki sistem politik, *paideia* adalah jalan paling klasik guna menyiapkan figur pemimpin yang bisa menyedot orang kebanyakan untuk mengikuti keteladanannya yang jujur, melayani, dan adil. Dengan *paideia* artinya kita masuk lewat pintu paternalisme, guna keluar ke pintu demokrasi.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R. O'G. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, Equinox Publishing, 1990.
- Annas, Julia, "Plato's Republic and Feminism", dalam *Plato 2: Ethics, Politics, Religion and the Soul* (ed. by. Gail Fine), New York: Oxford University Press, 1999.
- Aristote, *Les politiques*, terj. Pierre Pellegrin, Paris: GF Flammarion, 1993.
- Bach, Richard. *Jonathan Livingstone Seagull*, London: Harper Element, 2003 (first published 1972).
- Brisson, Luc. "Les Sophistes", *Philosophie grecque*, Paris: PUF, 1997.
- Brisson, Luc. *Platon The Myth Maker*, (translated and edited, Gerard Naddaf), Chicago: The University of Chicago Press, 1998 (edisi pertama dalam bahasa Prancis 1994).
- Brisson, Luc dan Pradeau, Jean-François. *Dictionnaire Platon*, Paris: Ellipses, 2007.
- Cahyadi, Haryanto, "Kosmos Noetos dan Kosmos Aisthetos dalam Filsafat Platon", *Jurnal Filsafat dan Teologi Diskursus*, Volume 14, Nomor 1, april 2015, hlm. 1-37.
- Cassin, Barbara (dir.). "Dialectique", *Vocabulaire Européens des philosophies*, Paris: Le Robert et Seuil, 2004.
- Chanteur, Janine. *Platon, le désir et la cite*, Paris: Editions Sirey, 1980.
- Cohen, Martin, *Political Philosophy From Plato to Mao*, London: Pluto Press, 2001.
- de Romilly, Jacqueline. *Problèmes de la démocratie grecque*, Paris: Hermann, 1975 (edisi saku terbitan Agora).

- Dorion, Louis-André. "Dialectique", *Dictionnaire de l'Antiquité*, (sous la direction de Jean Leclant), Paris: PUF, 2005.
- Dherbey, Gilbert Romeyer. *Les Sophistes*, Paris: PUF, 2009 (edisi pertama 1985).
- Droz, Geneviève. *Les mythes platoniciens*, Paris: Editions du Seuil, 1992.
- Findlay, Edward F. *Caring for the Soul in Postmodern Age: Politics and Phenomenology in the Thought of Jan Patočka*, New York: State University of New York Press, 2002.
- Gobry, Ivan. *Le vocabulaire grec de la philosophie*, Paris: Ellipses, 2000.
- Heidegger, Martin. "Plato's Doctrine of Truth", (transl. by Thomas Sheehan), *Pathmarks* (ed. By William McNeill), Cambridge: Cambridge University Press, 1998, hlm. 166-167.
- Jaeger, Werner. *The Aquinas Lecture, 1943: Humanism and Theology*, Milwaukee: Marquette University Press, 1943.
- Klosko, George. *The Development of Plato's Political Theory*, New York: Oxford University Press, 2006.
- Laignel-Lavastine, Alexandra. *Jan Patočka: L'Esprit de la dissidence*, Paris: Editions Michalon, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz, "Pembangunan dan Manusia: Prinsip-Prinsip Dasar Suatu Etika Pembangunan", *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 2011 (cetakan kelima, buku ini terbit pertama kali 1986 berdasarkan makalah yang ditulis tahun 1982).
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987.
- Magnis-Suseno, Franz. "Konflik dan Keadilan", *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Magnis-Suseno, Franz. "Plato: Cinta Kepada Sang Baik", *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Magnis-Suseno, Franz. "Plato: Keadilan dan Kekuasaan", *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Magnis-Suseno, Franz. "Kritik Teori-Teori Kritis dan Kelanjutannya", *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- McPherran, Mark L. "The Gods and Piety of Plato's Republic", *The Blackwell Guide to Plato's Republic*, (ed. Gerasimos Santas), Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Osborne, Catherine. "Spin Doctors of the 5th Century", *Presocratic Philosophy: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2004.
- Palmquis, Stephen. *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, terj. Oleh Muhammad Shodiq dari teks *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy* (Hongkong, Philopsychy Press, 2000), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pappas, Nickolas. "Plato and *The Republic*", *Routledge Philosophy Guide to Plato and The Republic*, London: Routledge, 1995.
- Patočka, Jan. *Platon et l'Europe: Séminaire privé du semestre d'été 1973*, diterjemahkan dari bahasa Ceko ke bahasa Prancis oleh Erika Abrams, Verdier, 1973.
- Patočka, Jan. *Plato and Europe*, transl. by Peter Lom, Stanford: Stanford University Press, 2002.
- Plato: *Euthypro, Apology, Crito, Phaedo, Phaedrus*, terj. Harold North Fowler, The Loeb Classical Library, London: William Heinemann Ltd., 1966.
- Plato: *Laws, Volume I, Books I-VI*, translated by R. G. Bury, Litt. D, The Loeb Classical Library, London: William Heinemann Ltd, 1967.
- Plato: *Theaetetus, Sophist*, translated by Harold North Fowler, The Loeb Classical Library, London : William Heinemann Ltd., 1967.
- Plato *V: The Republic Vol I, Books I-V*, (translated by. Paul Shorey), Loeb Classical Library, Cambridge: Harvard University Press, 1969.
- Plato *VI: The Republic Vol II, Books VI-X*, (translated by. Paul Shorey), Loeb Classical Library, Cambridge: Harvard University Press, 1970.

- Platon. *La République*, Traduction inédite, introduction et notes par Georges Leroux, Paris: G. F. Flammarion, 2002.
- Popper, Karl. *The Open Society and Its Enemies, Volume I The Spell of Plato*, London: Routledge, 1999 (cetak ulang dari *fifth edition* yang terbit sejak 1966, first edition terbit tahun 1945).
- Pradeau, J-F. *Les mythes de Platon: Anthologie*, Paris: GF. Flammarion, 2004.
- Pradeau, Jean-François. *Platon et la Cité*, Paris: PUF, 2010 (première édition 1997).
- Pradeau, Jean-François. *Platon, L'imitation de la philosophie*, Paris: Aubier, 2009.
- Prajna-Nugroho, Ito. "Siklus Kejatuhan Rezim Politik", *Majalah Basis* No. 01-02, Tahun ke-65, 2016, hlm. 22-28.
- Rancière, Jacques. *Hatred of Democracy*, edisi bahasa Perancis, *La haine de la démocratie*, Paris: La fabrique éditions, 2005.
- Rapar, J. H. Dr. Th.D, Ph.D. *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Taylor, C. C. W. "Plato's Totalitarianism", *Plato 2: Ethics, Politics, Religion and the Soul* (ed. by Gail Fine), New York: Oxford University Press, 1999. (Artikel ini pertama kali diceramahkan tahun 1984, kemudian diterbitkan dalam *Polis*, 5, tahun 1986, hlm. 4-29).
- Tréde, Monique dan Baratin, Marc. "Rhétorique", *Dictionnaire de l'Antiquité*, (sous la direction de Jean Leclant), Paris: PUF, 2005, hlm. 1890-1894.
- Vegetti, Mario. *Guida alla lettura della Repubblica di Platone*, Roma: Edizione Laterza, 1999.
- Vlastos, Gregory. "The Theory of Social Justice in the *Polis* in Plato's *Republic*", *Studies in Greek Philosophy, Volume II: Socrates, Plato, and their Tradition*, ed. by Gail Fine, Princeton University Press, 1995. (Artikel Vlastos yang dipakai adalah versi yang diterbitkan tahun 1977 dalam *Interpretations of Platon*, ed. Helen North, Leiden: E. J. Brill, 1977. Artikel ini pertama kali diceramahkan tahun 1974).
- Volpi, Franco. "Schopenhauer et la dialectique" (diterjemahkan dari bahasa Italia ke bahasa Perancis oleh Carole Walter), *Schopenhauer: L'art d'avoir toujours raison*, Paris: Circé/Poche, 1990.

Zuckert, Catherine H. "Gadamer's Path: From Heidegger to Plato", *Postmodern Platos: Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Strauss, Derrida*, Chicago: The University of Chicago Press, 1996.

Weiss, Roslyn. "Wise Guys and Smart Alecks in *Republic* 1 and 2", *The Cambridge Companion to Plato's Republic*, (ed. by G. R. F. Ferrari), Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Sumber Penelitian Penulis untuk Buku Ini:

Setyo Wibowo, A., "Mempertanyakan Keadilan sebagai Harmoni: Penelusuran atas *The Republic* 433-445", *Jurnal Filsafat Driyarkara* Tahun XXV, No. 4, April 2002, Jakarta: Seksi Publikasi Senat Mahasiswa STF Driyarkara-Jakarta.

Setyo Wibowo, A., *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Setyo Wibowo, A., "Sekilas Sokrates: Pengilham Tulisan-Tulisan Platon", *Mari Berbincang Bersama Platon: Keberanian (Lakhes)*, Jakarta: ipublishing, 2011, hlm. 1-50, khususnya hlm. 31-32.

Setyo Wibowo, A., *Mari Berbincang Bersama Platon: Keberanian (Lakhes)*, Jakarta: iPublishing, 2011.

Setyo Wibowo, A., "Anarki dalam Demokrasi", *Majalah Basis*, Nomor 03-04 Tahun ke-61, 2012, hlm. 7-12.

Setyo Wibowo, A., "Pendidikan Total-Militer Sparta: Mewaspada Fatamorgana *Isih Penak Zamanku Tho*", *Majalah Basis*, No. 03-04, Tahun ke-63, 2014, hlm. 18-30.

Setyo Wibowo, A., "Ratu Adil Jawa dan Ratu Filsuf Platon: Timbangan dan Aktualitasnya untuk Saat Ini", *Ratu Adil: Kuasa & Pemberontakan di Nusantara*, Penerbit BWCF Samana Foundation, 2014, hlm. 1-35.

Setyo Wibowo, A., "Ratu Adil: Kuasa Harapan", *Majalah Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-64, 2015, hlm. 30-31.

Setyo Wibowo, A., "Hidup Mati Demi Keadilan", *Majalah Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke-64, 2015, hlm. 13-14.

- Setyo Wibowo, A., "Kekuasaan Untuk Melayani", Tanda-Tanda Zaman di Majalah *Basis*, Nomor 01-02, Tahun Ke-64, 2015, hlm. 2-3.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia, "Sofisme (2) Thrasymakhos: Keadilan Keuntungan Orang Kuat" Majalah *Basis*, Nomor 01-02, Tahun ke-64, 2015, hlm. 13-15.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia "Sofisme (3) Glaukon: Keadilan, Keuntungan Kaum Lemah", Majalah *Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-64, 2015, hlm. 13-15.
- Setyo Wibowo, A., *Platon: Xarmides – Keugaharian*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Setyo Wibowo, A., *Platon: Lysis – Persahabatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Setyo Wibowo, A., "Keadilan sebagai Keutamaan dalam Buku *The Republic* (Platon)", naskah untuk *Extension Course* STF Driyarkara, 9 Februari 2015. Naskah tidak diterbitkan.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia "Dialektika (1): Sokrates: *Maieutike*" Majalah *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-64, 2015, hlm. 56-58.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia "Dialektika (2): Rhetorika, Majalah *Basis*, No. 01-02, Tahun ke-65, 2016, hlm. 19-21.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia "Dialektika (3): Contoh Dialektika *Maieutike*", Majalah *Basis*, No. 03-04, Tahun ke-65, 2016, hlm. 46-48.
- Setyo Wibowo, A., Basipedia "Dialektika (2): *Episteme*", Majalah *Basis*, No. 05-06, Tahun ke-65, 2016, hlm. 27-30.
- Setyo Wibowo, A., "Polemik Teori Dunia Idea", *Jurnal Filsafat Driyarkara* Tahun XXXVII No. 3/2016, berjudul hlm. 3-24.
- Setyo Wibowo, A., "Tuduhan Totaliterisme dalam Filsafat Politik Platon", *Franz Magnis-Suseno: Sosok dan Pemikirannya* (editor F. Budi Hardiman), Jakarta: Penerbit Kompas, 2016, hlm. 203-254.

Artikel dari Media Cetak dan Internet

Koran *Kompas*:

- *Kompas*, Selasa, 9 Oktober 2012, hlm. 6, "Pendidikan untuk Rakyat", "Memaknai Pendidikan"; hlm. 7, "Tersebab oleh UN".
- *Kompas*, Jumat, 12 Oktober 2012, hlm. 1 dan hlm. 15, "Indonesia bukan Jawa, apalagi Jakarta"; hlm. 33, "Mengubah Kurikulum: Substansi atau Proses?"; hlm. 34, "Memanusiawikan Anak Manusia".
- *Kompas*, Senin, 12 November 2012, hlm. 2, "Rakyat Pilih Serigala, Buaya, atau Ular Berbisa".
- *Kompas*, Kamis, 10 Januari 2013, hlm. 6, Tajuk Rencana "RSBI/SBI Tidak Sesuai UU"; hlm. 7, "Negara Adikuasa Pendidikan".
- *Kompas*, Jumat, 9 Desember 2016, hlm. 6, Budiarto Danujaya, "Medsos dan Media Demokrasi".

Koran *Tempo*:

- Koran *Tempo*, Senin, 8 Oktober 2012, hlm. C4, "Beban Berat Murid Sekolah".
- Koran *Tempo*, Kamis, 18 Oktober 2012, hlm. C1, "Pelajar Tersangka Tawuran Terus Bertambah".
- Koran *Tempo*, Selasa, 20 November 2012, hlm. A6, "Jadi Ketua KPK Gara-gara Mencuri Kapur".
- Koran *Tempo*, Rabu, 9 Januari 2013, hlm. A5, "Sekolah Bertaraf Internasional Dibubarkan".
- Koran *Tempo*, Selasa, 13 September 2016, hlm. 11, Abdallah, "Pendidikan Agama dan Akar Radikalisme".
- Koran *Tempo*, Senin, 26 Desember 2016, hlm. 11, Dadi Darmadi, "Guru Agama Makin Tak Toleran".

Koran Suara Pembaruan:

- *Suara Pembaruan*, Rabu, 10 Oktober 2012, hlm. 6, "Pendidikan Karakter di Sekolah jadi Ritual Belaka".
- *Suara Pembaruan*, Jumat, 11 Januari 2013, hlm. 1, "Kurikulum 2013: Kurangi Jam Pelajaran Agama"; hlm. 5, "Selamat Tinggal RSBI".
- *Suara Pembaruan*, Sabtu, 12 Januari 2013, hlm. 4, "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa".
- *Suara Pembaruan* (Selasa, 26 November 2016), hlm. 1, "Sistem yang Korup Jerat Kalangan Terdidik".
- *Suara Pembaruan*, Rabu, 30 November 2016, hlm. 11, editorial berjudul "Membersihkan Pendidikan dari Radikalisme".
- *Suara Pembaruan*, Rabu, 7 Desember 2016, hlm. 2, "Radikalisme Makin Ganas".
- *Suara Pembaruan*, Jumat, 9 Desember 2016, hlm. 12, Tjipta Lesmana, "Radikalisme Buat Negara Rusak".

Majalah Tempo

- *Majalah Tempo*, 14 Oktober 2012, hlm. 50-51, "Puas Membunuh"; hlm. 124-126, "Pencitraan Sekolah Besar Efeknya".
- *Majalah Tempo*, edisi 28 Oktober 2012, hlm. 58, "Bahasa Mengisahkan Indonesia".
- *Majalah Tempo*, 14-20 Januari 2013, hlm. 7, "'Bubar Jalan' Dalam Rintisan"; hlm. 29, "Halal-Haram Pendidikan Kita"; hlm. 76-77, "Wassalam RSBI".
- *Majalah Tempo*, 11 September 2016, hlm. 28-29, Opini, "Bibit Radikalisme di Sekitar Kita"

Majalah Gatra No. 08 Th XV, 1-7 Januari 2009, hlm. 86-93, "Anak Miskin Terancam Tidak Bisa Kuliah" dan Pilihan Kuliah Murah di Luar Negeri".

Artikel "Nuh Isyaratkan Hapus Mata Pelajaran Bahasa Inggris", <http://berita.plasa.msn.com/nasional/jpnn/nuh-isyaratkan-hapus-mata-pelajaran-bahasa-inggris>; Thu, 11 Oct 2012 17:40:00 GMT ; By BeritaSatu.com
Feed kanal nusantara.

Artikel tulisan François Duvert, *Notes de cours d'agrégation sur la métaphysique d'Alain Badiou (1999-2000)*, hlm. 39, 42, di situs <http://www.entretemps.asso.fr/Badiou/99-0.htm>



Tentang Penulis

A. Setyo Wibowo lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, meraih gelar Sarjana Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara pada tahun 1994, kemudian menyelesaikan studi Filsafat S2, studi tingkat Doktoral DEA, dan S3 di Université Paris-1, Panthéon-Sorbonne, di Prancis dari tahun 2000–2007.



Ia menjadi Kepala Program Studi Filsafat S1 di STF Driyarkara. Selain mengajar di STF Driyarkara, ia juga menjadi dosen tamu di Fakultas Filsafat Teologi Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta, dosen tamu di Prodi S2 Konflik dan Resolusi, Universitas Pertahanan, Sentul, Bogor, dan mengajar di Prodi S3 Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK-PTIK), Jakarta.

Beberapa bukunya diterbitkan oleh PT Kanisius antara lain: *Arete, Hidup Sukses Menurut Platon* (2011), *Platon: Lysis (Persahabatan)* (2015), *Platon: Xarmides (Keugaharian)* (2015), dan terakhir re-edisi *Gaya Filsafat Nietzsche* (2017). Ia juga aktif menjadi Pemimpin Redaksi untuk Majalah *Basis* (Yogyakarta) dan Jurnal Filsafat dan Teologi *Diskursus* (yang diterbitkan oleh almamaternya STF Driyarkara).

Filsafat politik Platon menawarkan pendidikan sebagai kunci untuk mereformasi masyarakat. Pendidikan sebagai pembudayaan (*paideia*) mengorientasikan hasrat anak-anak yang berbakat menjadi pemimpin ke arah Kebaikan. Pada usia dini, dimensi prarasional diolah lewat musik dan gimnastik supaya calon pemimpin memiliki kepekaan pada harmoni (yang indah dan baik). Setelah hasrat terbentuk, kurikulum selanjutnya adalah pendidikan ilmu-ilmu teoretik dan seni berdiskusi. Hanya dengan cara ini para Filsuf Raja dan Ratu yang bijak, pemberani, ughari, dan adil bisa muncul untuk membararui tatanan masyarakatnya.

Paideia adalah jalan klasik guna mereformasi tatanan politik. *Paideia* menyiapkan munculnya figur pemimpin yang bisa menyedot banyak orang guna mengikuti keteladanannya. Di tengah iklim priyayi despotik yang menyelina lewat ideologi keras agama yang mengancam bangsa ini, *paideia* adalah upaya kultural di mana lewat pintu paternalisme kita hendak merawat demokrasi.

PENERBIT PT. KANISJUS

J. Candara & Co. Cirebon, Cirebon

Ujung Seber, Jl. Yogyakarta 2771



101/001044

ISSN 978-979-21-6147-3



9 789792 161473

Harga P. Jawa Rp70.000,-